

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak

1. Definisi

Proses peningkatan kematangan dan fungsi psikologis pada manusia dikenal sebagai perkembangan. Manusia akan menjadi lebih mampu di semua bidang pertumbuhan sebagai hasil dari perkembangan yang matang. Memahami perkembangan anak usia dini sangat penting karena memiliki dampak yang berkelanjutan pada perkembangan anak sepanjang hidupnya. Memahami perkembangan anak usia dini dapat membantu para pendidik dan orang tua dalam merencanakan kegiatan yang akan memaksimalkan pertumbuhan ini (Mulianah, 2018)

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ fisik daripada organ fisik itu sendiri. Akibatnya, makna perkembangan ditekankan pada peningkatan fungsi psikologis. Perkembangan terjadi sepanjang hidup seseorang dan sering kali berakhir ketika mereka mencapai kematangan fisik (Nora, 2018). Perkembangan merupakan perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara simetris, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis (Azam, 2016)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

a. Faktor Individu

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu yang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus fisik berhubungan dengan perbedaan porsi tubuh, seperti tinggi gemuk, pendek gemuk dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu memiliki kejiwaan, mental, emosi dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan bahasa sangat mempengaruhi perkembangan yang dialami individu.

3) Bakat atau Pembawaan

Ketika individu dilahirkan, mereka sudah membawa bakat-bakat tertentu yang dimilikinya. Individu tersebut memiliki berbagai bakat sebagai pembawaan, seperti bakat di bidang musik, seni, dan sebagainya. Anak yang memiliki bakat di bidang seni, maka minat dan perhatiannya akan sangat besar terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan seni.

4) Sifat-Sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang dimiliki anak yang diperoleh dari orang tua atau nenek moyangnya dapat berupa fisik maupun mental.

5) Dorongan atau *Instink*

Dorongan adalah sifat hidup yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu pada waktunya. Naluri adalah ilmu yang tersembunyi yang membisikkan sesuatu kepada manusia tentang cara melaksanakan dorongan-dorongan dari dalam diri (Hasbi et al., 2021)

b. Faktor yang berasal dari luar diri individu

Faktor perkembangan yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

1) Makanan

Dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan individu, diperlukan makanan yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas makanan itu sendiri. Karena makanan yang hanya banyak tetapi tidak bergizi tidak akan menunjang pertumbuhan yang sempurna.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seorang individu. Jika seorang

individu yang memiliki latar belakang budaya yang percaya akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan akan terlihat lebih tenang karena jiwanya masih dalam lingkungan budaya, kultur, dan falsafah pandangan hidup yang religius.

3) Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga berdampak pada pertumbuhan pribadi. Ekonomi yang buruk sering kali membuat orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, yang berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

4) Faktor *Religious*

Faktor agama juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya, anak yang tinggal di lingkungan yang kental dengan suasana religius akan berkembang berbeda dengan anak yang tidak berada di lingkungan yang tidak kental dengan agama.

5) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi menjadi 3 ruang lingkup, yaitu

a) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan tempat tinggal individu akan mempengaruhi anak dalam perkembangannya. Lingkungan yang kumuh, lingkungan yang banyak pengangguran dan lokasi yang banyak anak terlantar dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak.

b) Lingkungan sosial keluarga

Setelah lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan belajar individu. Sifat orang tua, pengelolaan keluarga dan demografi keluarga akan memberikan dampak terhadap aktivitas belajar anak.

c) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan individu adalah lingkungan sekolah. Sikap guru, teman-teman di sekolah dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan belajar individu (Hasbi et al., 2021)

c. Faktor Umum

Faktor umum yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Dengan kata lain, jika faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan merupakan campuran dari kedua faktor tersebut maka hal itu termasuk dalam faktor umum, yaitu:

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak, dimana intelegensi sangat erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Rendahnya tingkat intelegensi seorang anak berkaitan erat dengan kelemahan-kelemahan dalam proses perkembangan anak. Sebagai contoh, seorang anak dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat berbicara pada usia 11 bulan, tingkat kecerdasan rata-rata pada usia 16 bulan, tingkat kecerdasan rendah pada usia 34 bulan, dan anak idiot pada usia 52 bulan.

2) Jenis Kelamin

Perkembangan tubuh dan pikiran siswa secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Hal ini juga terlihat jelas pada bayi yang baru lahir bahwa anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan. Namun, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan tumbuh dan berkembang lebih cepat pada masa ini.

3) Kelenjar gondok

Penelitian di bidang endokrinologi menunjukkan betapa pentingnya peranannya dalam perkembangan fisik dan mental anak didik, yaitu karena kelenjar gondok dapat mempengaruhi perkembangan baik sebelum lahir maupun sesudah lahir.

4) Kesehatan

Kesehatan adalah elemen kedua yang mempengaruhi perkembangan. Orang yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang prima akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Sebaliknya, mereka yang bergumul dengan masalah kesehatan fisik dan mental akan sulit untuk maju dalam kehidupan.

5) Kebangsaan (Ras)

Anak-anak dari ras Mediterania akan mengalami proses tumbuh kembang yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak Eropa Timur. Anak negro dan Indian mengalami pertumbuhan yang kurang cepat dibandingkan dengan anak yang berkulit putih dan kuning langsung.

6) Posisi dalam Keluarga

Posisi anak dalam keluarga juga mempengaruhi perkembangan seorang individu. Anak kedua, ketiga dan seterusnya umumnya berkembang lebih cepat daripada anak pertama dan anak bungsu yang biasanya memiliki sifat manja akan mengalami perkembangan yang lebih lambat daripada anak lainnya. Luka dan penyakit

Luka dan penyakit sangat jelas berpengaruhnya pada proses perkembangan diri individu meskipun pengaruhnya hanya sedikit dan hanya menyangkut perkembangan pada fisik saja

7) Hawa dan sinar

Hawa dan sinar merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan seorang anak. Terdapat perbedaan anak-anak yang kondisi lingkungannya baik dan lingkungannya buruk (Hasbi et al., 2021)

3. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak yang Perlu Dipantau

a. Aspek-aspek pertumbuhan anak yang perlu dipantau

1) Penilaian tren pertumbuhan

Dilakukan dengan cara

- a) menggunakan grafik berat badan menurut umur (BB/U) dan tabel kenaikan berat badan untuk membandingkan kenaikan berat badan dengan standar kenaikan berat badan
- b) Dengan menggunakan grafik panjang tubuh atau tinggi badan menurut usia (PB/U atau TB/U) dan tabel penambahan panjang tubuh atau tinggi badan (penambahan tinggi atau panjang), bandingkan panjang tubuh atau tinggi badan yang terukur dengan panjang tubuh atau tinggi badan standar.

c) Lingkar kepala

Pengukuran lingkar kepala anak memberikan informasi mengenai perkembangan dan ukuran otak mereka. Dengan memplotkan hasil pengukuran pada grafik lingkar kepala WHO 2006, kita dapat menggunakan tren ukuran untuk mengidentifikasi gangguan perkembangan otak.

- 2) Pengukuran lingkar kepala anak memberikan wawasan tentang perkembangan dan ukuran otak mereka. Dengan memplotkan hasil pengukuran pada grafik lingkar kepala WHO 2006, kita dapat melihat tren ukuran yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada perkembangan otak.
- 3) Indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) Digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting, stunting berat, atau tinggi badan.
- 4) Indeks berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan menurut umur (BB/PB atau BB/TB) Digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia 0-59 bulan, yaitu apakah anak tersebut mengalami gizi kurang, gizi buruk, gizi baik, normal, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas.
- 5) Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) IMT/U lebih sensitif untuk menyaring anak yang kelebihan berat badan dan obesitas. Anak dengan ambang batas IMT/U $>+1$ SD berisiko mengalami kelebihan gizi dan perlu ditangani lebih lanjut untuk mencegah kelebihan gizi dan obesitas.

Tabel 1

Kenaikan berat badan, panjang atau tinggi badan, dan lingkar kepala

Umur	Kenaikan berat badan per hari (gram)	Kenaikan berat badan per bulan (gram)	Pertambahan panjang badan (cm/bulan)	Pertambahan lingkar kepala (cm/bulan)
0-3 bulan	30	900	3,5	2,0
3-6 bulan	20	600	2,0	1,0
6-9 bulan	15	450	1,5	0,5
9-12 bulan	12	300	1,2	0,5
1-3 tahun	8	200	1,0	0,25
4-6 tahun	6	150	3 cm/tahun	1 cm/tahun

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2022

b. Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dipantau

Berikut ini adalah beberapa area perkembangan anak yang memerlukan observasi:

- 1) Gerakan kasar, juga dikenal sebagai motorik kasar, mengacu pada kemampuan anak untuk melakukan postur dan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- 2) Gerakan halus, juga dikenal sebagai motorik halus, mengacu pada kemampuan anak untuk melakukan tindakan yang membutuhkan koordinasi yang tepat dan melibatkan bagian tubuh tertentu, seperti menggenggam, menulis, memegang sendok, dan melihat benda.
- 3) Kemampuan bahasa dan bicara, berkaitan dengan kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, mengikuti arahan, bereaksi terhadap suara, dll.
- 4) Integrasi dan kemandirian Kemampuan anak untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri-seperti makan sendiri atau membereskan mainan setelah bermain-dan terlibat dalam kegiatan sosial-seperti bermain dengan anak lain atau anggota keluarga atau mampu mempertahankan kontrol diri saat jauh dari ibu atau pengasuh lainnya-dipengaruhi oleh sosialisasi dan kemandirian (Wahyudin et al., 2019)

4. Perkembangan Personal Sosial

Proses di mana anak-anak mencoba menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma masyarakat dikenal sebagai perkembangan sosial

pribadi mereka. Dengan kata lain, perkembangan sosial mengacu pada proses di mana anak-anak belajar dan beradaptasi dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan konvensi komunitas mereka. Salah satu aspek yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan proses sosial yang positif (Yurissetiowati, 2021)

5. Perkembangan Sosial dan Kemandirian

a. Perkembangan Sosial

Pencapaian kematangan hubungan sosial dikenal sebagai perkembangan sosial. Hal ini juga dapat dipahami sebagai proses memahami bagaimana norma, nilai, dan adat istiadat kelompok digabungkan untuk membentuk satu kesatuan dan belajar untuk bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Tingkat interaksi yang dimiliki anak-anak dengan teman bermain, orang tua, saudara kandung, dan komunitas yang lebih besar dikenal sebagai perkembangan sosial. (Munisa, 2019)

b. Kemandirian

Dalam rangka menemukan jati diri seseorang melalui proses pencarian identitas ego-yaitu evolusi menuju individualitas yang stabil dan otonom-kemandirian adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua. Kemandirian anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk membuat penilaian secara mandiri, berinisiatif, mengatur perilakunya sendiri, bertanggung jawab, mengendalikan diri, dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. (Sari & Rasyidah, 2020)

Kemandirian merupakan kecakapan hidup yang utama dan menjadi salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri membutuhkan proses yang bertahap. Segala upaya untuk menjadikan anak usia dini mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahap kedewasaan sesuai dengan usianya. (Utami et al., 2019)

6. Penyebab Sosial dan Kemandirian Anak

Faktor utama yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak dalam proses pendidikan moral, perilaku, dan pengasuhan anak yang tepat adalah dinamika keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi kompas dan sumber pedoman bagi anak. Peran program pendidikan anak usia dini di sekolah hanya sebatas membantu proses pengembangan karakter yang terjadi di dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial seorang anak ketika mereka bermain dengan mainannya. Menurut Fitri (2012), Agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, berbagai kemampuan lain, termasuk perilaku sosial dan emosional, kemampuan beradaptasi, serta kemandirian, perlu dikembangkan atau disempurnakan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan tambahan dari kemampuan motorik dan bicara yang dievaluasi dalam penilaian perkembangan anak (De Lima et al., 2022)

7. Stimulasi Perkembangan Anak

Stimulasi adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan berkesinambungan di setiap kesempatan. Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak dalam kandungan) yang dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem sensorik (pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap) (Rantina et al., 2020).

8. Tahap Perkembangan dan Stimulasi Umur 48-60 bulan

Tabel 2
Tahapan Perkembangan dan Stimulasi umu 48-60 bulan

Sosialisasi dan Kemandirian
<p>Tahapan dan perkembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpakaian sendiri tanpa di pantau 2. Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu <p>Stimulasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan di rumah, ajak anak membantu anda di dapur dan makan bersama keluarga. 2. Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya 3. Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak. 4. Bersama-sama anak buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin. 5. Membentuk kemandirian. Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungannya itu. 6. Mengikuti aturan permainan/petunjuk. Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan. Pada awal permainan, beri perintah kepada anak, misalnya "berjalan 3 langkah besar ke depan atau berjalan mundur 5 langkah. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, minta anak mengatakan: "Bolehkah saya memulainya?" Setelah anak bisa memainkan permainan ini, bergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan: "Bolehkah saya memulainya." 7. Membuat "album" keluarga. Bantu anak membuat album keluarga yang ditemplei dengan foto-foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang di bawah fotonya. 8. Membuat "boneka". Tunjukkan cara membuat "boneka" dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai "rangka/badan" boneka. Atau buat "boneka" dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung dan mulut. Gerakkan jari-jari tangan anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat agar anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri. 9. Menggambar orang. Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju. 10. Bermain kreatif dengan teman-temannya. Undang ke rumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak permainan dengan bemyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas dan kemudian memainkannya. Minta anak mau menirukan. tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang. 11. Bermain "berjualan dan berbelanja di toko". Kumpulkan benda-benda yang ada di rumah seperti sepatu, sandal, buku, mainan, majalah, dan sebagainya untuk bermain "belanja di toko". Tulis harga setiap benda pada secarik kertas kecil. Buat "uang kertas" dari potongan kertas dan uang logam" dari kancing/tutup botol. Kemudian minta anak berperan sebagai pemilik toko, anda dan anak yang lain pura-pura membeli benda-benda itu dengan "uang kertas" dan "uang logam". Selanjutnya secara bergantian anak-anak menjadi pembeli dan pemilik toko

Sumber : Kementrian kesehatann RI tahun 2019, Halaman 75

9. Pemeriksaan Perkembangan Anak Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

- a. Memastikan apakah anak tumbuh kembangnya normal atau ada kelainan.
- b. Pemeriksaan atau skrining dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- c. Jadwal skrining atau pemeriksaan KPSP secara rutin dilakukan pada usia 6, 9, 18, 24, 36, 48, 60, dan 72 bulan.
- d. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mengalami gangguan tumbuh kembang, maka pemeriksaan menggunakan KPSP pada usia skrining yang lebih muda, dan apabila hasilnya sesuai, dianjurkan untuk kembali sesuai dengan usia pemeriksaan.
- e. Alat bantu atau aplikasi yang digunakan adalah:
 - 1) Buku bagan untuk SDIDTK: Sepuluh item mengenai kemampuan perkembangan anak dimasukkan dalam Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan KPSP berdasarkan usia. Usia 3 hingga 72 bulan adalah target sasaran KPSP.
 - 2) Instrumen pemeriksaan: pensil, kertas, bola tenis, mainan kerincingan, enam buah kubus berukuran 2,5 cm, kacang tanah, kismis, dan biskuit kecil (0,5-1 cm), dll.
- f. Petunjuk penggunaan KPSP:
 - 1) Anak harus hadir saat Anda melakukan pemeriksaan atau skrining.
 - 2) Tentukan usia anak dengan menggunakan panduan yang disebutkan di atas. Diperlukan untuk menentukan usia yang dikoreksi jika anak berusia di bawah 2 tahun dan usia kehamilan kurang dari 38 minggu.
 - 3) Bulatkan ke atas menjadi satu bulan jika anak tersebut berusia lebih dari enam belas hari.
 - 4) Setelah usia anak diketahui, pilihlah KPSP yang sesuai dengan usianya. Gunakan KPSP untuk kelompok usia yang lebih muda jika usia anak tidak sesuai dengan kelompok usia pada formulir. Sebagai contoh:

- a) Seorang bayi berusia 3 bulan 16 hari, atau hampir 4 bulan. Gunakan KPSP untuk kelompok usia tiga bulan.
 - b) Dibulatkan menjadi 9 bulan, bayi berusia 8 bulan 20 hari. Gunakan KPSP untuk kelompok usia 9 bulan.
- 5) KPSP terdiri dari dua jenis pertanyaan:
- a) Tanggapan ibu atau pengasuh terhadap pertanyaan “Apakah bayi dapat makan kue sendiri?” sebagai contoh
 - b) Memberikan instruksi kepada ibu, pengasuh, atau petugas untuk melakukan tugas yang tercantum dalam KPSP, misalnya, “Tarik pergelangan tangan bayi secara perlahan dari posisi terlentang ke posisi duduk.”
- 6) Pastikan ibu atau pengasuh mengetahui apa yang ditanyakan kepada mereka dan anjurkan agar mereka tidak ragu-ragu atau bimbang dalam menjawab.
- 7) Jawablah setiap pertanyaan satu per satu, secara berurutan. Untuk setiap pertanyaan, hanya ada satu pilihan: “Ya” atau “Tidak.” Catat jawaban yang diberikan pada formulir DDTK.
- 8) Setelah ibu atau pengasuh menjawab pertanyaan sebelumnya, ajukan pertanyaan berikutnya.
- 9) Pastikan bahwa semua pertanyaan telah dijawab.
- Hitunglah jumlah jawaban 'Ya'.
- a) Jika ibu atau pengasuh lain menjawab “ya”, berarti anak bisa, pernah, sering, atau kadang-kadang melakukannya.
 - b) Jawaban “Tidak” jika ibu atau pengasuh menyatakan bahwa anak tidak pernah melakukan perilaku tersebut atau tidak menyadarinya.
 - c) Perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S) jika ada 9 atau 10 jawaban “Ya”. Pertumbuhan anak meragukan jika mereka menjawab “ya” 7 atau 8 (M). Jika ada 6 atau kurang jawaban “Ya”, mungkin ada penyimpangan (P). Dalam kasus jawaban “Tidak”, jumlah jawaban “Tidak” harus ditentukan berdasarkan jenis keterlambatan (motorik halus,

bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian, atau motorik kasar).

g. Intervensi

- 1) Lakukan tindakan berikut ini jika perkembangan anak sesuai dengan usianya (S).
 - a) Ucapkan selamat kepada ibu karena telah membesarkan anaknya dengan baik.
 - b) Melatih orang tua tentang cara memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usia anak.
 - c) Mengikutsertakan anak dalam layanan kesehatan dan kegiatan penimbangan rutin di Posyandu, sebulan sekali, serta setiap kali ada acara Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah berusia 36-72 bulan dan telah mencapai usia prasekolah, mereka dapat mengikuti kegiatan PAUD, KB, atau TK.
 - d) Ajarkan orang tua cara menggunakan buku KIA untuk melakukan pemantauan rutin.
 - e) Lakukan skrining atau pemeriksaan KPSP rutin setiap tiga bulan sekali untuk anak di bawah usia 24 bulan dan setiap enam bulan sekali untuk anak usia 24 hingga 72 bulan
- 2) Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan anak (M), lakukan hal berikut:
 - a) Berikan saran kepada ibu tentang cara mendorong perkembangan anak kapan pun dan di mana pun.
 - b) Dengan menggunakan subbab intervensi dini sebagai panduan, ajarkan ibu cara menerapkan intervensi dini pada bagian perkembangan anak yang mengalami keterlambatan.
 - c) Lakukan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi dan mengobati penyakit yang mungkin menjadi penyebab kelainan perkembangan.
 - d) Setelah dua minggu kegiatan intervensi perkembangan intensif di rumah oleh orang tua dan keluarga, anak perlu dinilai untuk

melihat apakah ada kemajuan atau tidak. Berikut ini cara menilai seberapa baik perawatan perkembangan bekerja:

- (1) Gunakan formulir KPSP untuk menilai hasil intervensi berdasarkan usia anak, jika usianya sesuai dengan usia yang tertera di formulir (usia 3, 6, 9, 12, 15, 18 bulan, dan seterusnya).
- (2) Jika usia anak berbeda dengan usia yang tertera di formulir KPSP (usia 3, 6, 9, 12, 15, 18 bulan, dan seterusnya), evaluasi keberhasilan intervensi dengan menggunakan formulir KPSP untuk usia yang paling mirip dengan usia anak yang sebenarnya, seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut:
 - (a) Gunakan KPSP untuk anak berusia 15 bulan jika mereka berusia 17 bulan dan 18 hari.
 - (b) Gunakan KPSP untuk anak berusia 30 bulan jika mereka berusia 35 bulan dan 20 hari.
- (3) Jika temuan evaluasi intervensi menunjukkan adanya peningkatan dan perkembangan anak dianggap sesuai dengan rentang usia tersebut (jawaban 'Ya' 9 atau 10), maka lanjutkan dengan skrining perkembangan yang sesuai dengan usia saat ini. Sebagai ilustrasi: Gunakan KPSP 18 bulan jika anak berusia 17 bulan lebih 20 hari; gunakan KPSP 36 bulan jika anak berusia 35 bulan lebih 20 hari.
- (4) Jika evaluasi intervensi menghasilkan jawaban 'Ya' sebanyak 7 atau 8, lakukan tindakan selanjutnya:
 - (a) Periksa apakah ada masalah dengan:

Seberapa intens perawatan perkembangan yang dilakukan di rumah? Apakah jenis keterampilan perkembangan anak yang ditangani dilakukan dengan cara yang tepat dan sesuai?

Apakah intervensi yang diberikan sesuai dengan rekomendasi dan instruksi petugas kesehatan?

Apakah intervensi yang diberikan sesuai dengan rekomendasi dan instruksi tenaga kesehatan?

(b) Apakah dilakukan pemeriksaan fisik secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adanya penyakit, malnutrisi, atau kelainan pada organ tubuh anak?

(c) Jika ditemukan adanya masalah-masalah yang disebutkan di atas:

Jika anak sakit atau terdapat masalah gizi, tangani kasus sesuai dengan protokol manajemen kasus standar yang tersedia di tingkat layanan primer, seperti manajemen malnutrisi dan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Sekali lagi, ajarkan kepada orang tua dan keluarga cara melakukan perawatan tumbuh kembang yang sesuai dan intensif jika intervensi yang diberikan kurang tepat, kurang intensif, atau tidak sesuai dengan rekomendasi atau instruksi dari tenaga kesehatan profesional. Saat mendampingi orang tua atau keluarga dengan anak mereka, temani mereka jika diperlukan.

(d) Selanjutnya, nilai hasil dari intervensi kedua dengan menggunakan metodologi yang sama:

Berikan pujian kepada anak dan orang tua jika keterampilan perkembangan anak meningkat. Anjurkan keluarga dan orang tua untuk melakukan intervensi di rumah sebelum kembali ke skrining usia berikutnya yang telah dijadwalkan. Jika tidak ada peningkatan, anak harus segera dirujuk ke rumah sakit karena mungkin ada penyimpangan perkembangan (P).

- 5) Tunjukkan kepada rumah sakit jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian) jika ada kemungkinan penyimpangan perkembangan (P).
- h. Algoritme pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Tabel 3

Algoritme pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

1. umur anak sesuai ketentuan 2. Bila umur anak lebih 16 hari maka dibulatkan menjadi 1 bulan 3. <input type="checkbox"/> Pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak. Bila umur anak tidak sesuai, gunakan KPSP untuk kelompok umur yang lebih muda 4. <input type="checkbox"/> Tanyakan kepada orang	Hasil pemeriksaan	Interpretasi	Intervensi
	Jawaban "ya" 9 atau 10	Sesuai umur	<ul style="list-style-type: none"> Berikan pujian kepada orang tua atau pengasuh dan anak lanjutkan stimulasi sesuai tahapan umur <input type="checkbox"/>jadwalkan kunjungan berikutnya
	Jawaban "ya 7 atau 8	Meragukan	<ul style="list-style-type: none"> Nasehati ibu atau pengasuh untuk melakukan stimulasi lebih sering dengan penuh kasih sayang <input type="checkbox"/>Ajarkan ibu cara melakukan intervensi dini pada aspek perkembangan yang tertinggal <input type="checkbox"/>Jadwalkan kunjungan ulang 2 minggu lagi. Apabila hasil pemeriksaan selanjutnya juga meragukan atau ada kemungkinan penyimpangan, rujuk ke rumah sakit rujukan tumbuh kembang level 1
	Jawaban "ya 6 atau kurang	Ada kemungkinan penyimpangan	<ul style="list-style-type: none"> Rujuk ke RS rujukan tumbuh kembang level 1

Sumber : : Kementrian Kesehatan RI, 2022

10. Asuhan Kebidanan Untuk Tumbuh Kembang Balita

- a. Memeriksa tanda-tanda vital
- b. Melakukan penilaian antropometri
- c. Melakukan pemeriksaan fisik dari ujung kepala sampai ujung kaki
- d. Menggunakan lembar DDST untuk melakukan evaluasi tumbuh kembang
- e. Beritahukan kepada ibu untuk terus memantau tinggi dan berat badan serta kemampuan bahasa, motorik halus dan kasar, sosialisasi, dan kemandirian.
- f. KIE tentang tumbuh kembang anak berdasarkan usia
- g. Ibu harus disarankan untuk memberikan makanan yang sehat dan seimbang kepada anaknya
- h. Ibu harus disarankan untuk datang ke posyandu berikutnya untuk mengetahui perubahan tumbuh kembang anaknya.
(Yulizawati dkk, 2019)

11. *Dressing Frame*

Dressing frame adalah Salah satu bahan atau benda nyata yang dapat membantu anak-anak dalam belajar cara berpakaian sendiri adalah bingkai rias. Ini adalah replika miniatur pakaian. Semua jenis pengikat pakaian, termasuk dasi, ritsleting, dan kancing, disertakan dalam bingkai rias. Jika anak-anak mengalami kesulitan dalam mengancingkan pakaian mereka, menggunakan bingkai rias dapat membantu mereka menjadi mahir dalam memasang kancing pada pakaian mereka sendiri (Nanda, 2020).

Salah satu latihan pengembangan diri yang membantu anak-anak membangun koordinasi tangan dan mata mereka adalah bingkai rias. Tugas lainnya termasuk mengancingkan kancing, menarik ritsleting, dan memasang kancing tekan. Dengan demikian, tujuan dari permainan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak-anak sekaligus membantu perkembangan koordinasi tangan dan mata mereka (Imron et al., 2024)

Tujuan dari aktivitas ini selain melatih kemandirian juga menstimulasi koordinasi mata dan tangan anak. Pertama kali melakukan kegiatan ini, anak-anak bisa membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengaitkan satu

kancing. Namun setelah lama berlatih, anak akan terbiasa dan mahir mengaitkan seluruh kancing. Agar anak mudah mengikuti kegiatan ini untuk pertama kali, sediakan baju dengan kancing yang berukuran besar. Selain mentessori yang dapat digunakan untuk aktivitas ini adalah Dressing frame yang terdiri dari 12 bentuk kancing yang berbeda seperti kancing besar, kancing kecil, velcro, ritsleting, kancing kait (Zahra, 2019).

Langkah langkah membuka dan mengancingkan dengan metode *dressing frame*:

a. Membuka kancing

Tempatkan bingkai sehingga lubang kancing berada di sebelah kanan dan mulailah dengan kancing atas dan lanjutkan ke bawah

- 1) Jepit sisi kanan kancing dengan ibu jari dan jari telunjuk
- 2) Jepit bahan langsung ke sisi kiri kancing dengan ibu jari kiri dan jari telunjuk
- 3) Tarik bahan kekiri untuk membuat lubang.

Gambar 1.



- 4) Miringkan kancing ke bawah kekiri
- 5) Mulailah menggeser kancing melalui lubang kancing

Gambar 2.



- 6) Lepaskan jepitan jari kiri
- 7) Jepit sisi kiri kancing yang melalui lubang kancing dengan ibu jari dan jari telunjuk kiri
- 8) Lepaskan jari kanan dan jepit bahannya
- 9) Putar bahan ke kanan agar kancing benar benar masuk ke lubang kancing
- 10) Berhentilah sejenak agar anak dapat melihat bahwa kancingnya sudah terlepas.

Gambar 3.



- 11) Lepaskan jepitan kiri
- 12) Letakkan bahan secara perlahan di atas kancing dan lepaskan jari kanan
- 13) Ulangi untuk kancing lainnya

b. Memasang kancing

Mulai dengan kancing atas

- 1) Jepit sisi kiri kancing dengan ibu jari kiri dan jari telunjuk
- 2) Jepit bahan di sebelah kiri langsung dari lubang kancing dengan ibu jari dan jari telunjuk kanan
- 3) Geser kancing setengah jalan melalui lubang kancing

Gambar 4.



- 4) Lepaskan jepitan bahan dengan jari kanan
- 5) Jepit sisi kanan kancing yang keluar dari lubang
- 6) Lepaskan jepitan jari kiri Jepit bahan kekiri dan tarik kancing ke kanan hingga masuk sepenuhnya ke dalam lubang

Gambar 5.



Sumber : Montessori Primary Guide

- 7) Lepaskan jari kiri lalu jari kanan
- 8) Ulangi untuk kancing lainnya

Setelah selesai, tawarkan kesempatan kepada anak untuk membuka dan mengancingkan kancing (Julia, 2023)

B. Manajemen Asuhan Kebidanan

Manajemen asuhan kebidanan adalah suatu proses pemecahan masalah pada kasus kebidanan yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengkajian data (data subjektif dan objektif) yang dianalisa sehingga didapatkan diagnosa kebidanan aktual dan potensial, masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi (Insani et al., 2017)

1. 7 Langkah Varney

Temuan dari studi kasus dengan menggunakan Tujuh Langkah Manajemen Kebidanan Varney

- a. Langkah I: Identifikasi Data Dasar. Proses ini melibatkan pengumpulan dan penyusunan semua data yang benar dan komprehensif tentang kondisi klien dari semua sumber yang tersedia. Untuk menggambarkan kondisi pasien yang sebenarnya secara akurat, strategi pengumpulan data yang lengkap harus dilakukan, meliputi data subjektif, objektif, dan pemeriksaan.

- b. Langkah II: Tahap ini melibatkan penggunaan data yang telah dikumpulkan untuk melakukan interpretasi yang tepat dan akurat terhadap diagnosis atau masalah dan kebutuhan pasien. Setelah data dasar dikumpulkan, data tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi masalah atau diagnosis tertentu.
- c. Langkah III: Masalah yang Mungkin Terjadi Pada tahap ini, dokter atau bidan mengenali masalah atau diagnosis yang mungkin terjadi dan merencanakan cara menanganinya.
- d. Langkah IV: Tindakan Segera dan dan Kerja Sama Berdasarkan keadaan klien, bidan menilai apakah intervensi segera diperlukan pada tahap ini dan berkonsultasi dengan tenaga medis lainnya.
- e. Langkah V: Perencanaan. Rencana asuhan yang menyeluruh yang dibangun berdasarkan langkah-langkah sebelumnya adalah langkah ini. Semua rencana harus didasarkan pada faktor-faktor yang relevan, seperti teori dan pengobatan berbasis bukti.
- f. Langkah VI: Implementasi. Tahap ini melibatkan implementasi yang efektif dan aman dari rencana asuhan komprehensif yang telah dijelaskan pada langkah lima di atas.
- g. Langkah VII: Langkah VII: Evaluasi. Penilaian. Ini adalah tahap terakhir dalam manajemen asuhan kebidanan, dan sangat penting untuk menilai seberapa baik asuhan secara keseluruhan. (Fera et al., 2023)

2. Pendokumentasian SOAP

Tiga poin utama penjelasan dimasukkan dalam metode penulisan catatan kemajuan: kondisi pasien saat ini, rencana masa depan, dan respons terhadap terapi. Yang terakhir ini dijelaskan dengan menggunakan proses pengambilan keputusan sistematis 4 langkah yang dikenal sebagai SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Planning).

a. Subjektif

S adalah catatan yang mencakup data subjektif, artinya catatan tersebut dibuat berdasarkan komentar dan gejala pasien. Data subjektif rekam medis biasanya disebut sebagai anamnesis. Tujuan anamnesis adalah

untuk mengumpulkan semua informasi yang tersedia dari pasien, termasuk data medis lingkungan, psikologis, dan organobiologis.

Data Subjektif: Ibu mengatakan anak belum bisa mengenakan pakaian dan mengancingkan pakaian sendiri.

b. Objektif

O Laporan objektif yang dihasilkan setelah pemeriksaan fisik dijelaskan pada Tujuan. Hasil pemeriksaan fisik merupakan indikator objektif dari suatu penyakit. Parameter yang dapat diukur seperti tekanan darah, nadi, pernapasan, suhu, tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan tingkat kesadaran, semuanya termasuk dalam pemeriksaan fisik (FK UI, 2009). Data dari tes laboratorium juga harus disertakan.

Data Objektif: Berat badan, lingkaran kepala, dan tinggi badan anak normal berdasarkan hasil pemeriksaan fisik. Hasil KPSP anak berusia 60 bulan menunjukkan bahwa anak tersebut menjawab “Ya”. 8

c. Assessment

Proses penanganan masalah yang muncul dalam daftar masalah disebut penilaian. Diagnosis, yang merupakan masalah utama pasien, pertama kali dicatat dalam pengkajian. Hal ini juga dapat dilengkapi dengan menyoroti alasan di balik diagnosis dan perbandingan yang relevan. Pengalaman setiap tenaga kesehatan profesional memiliki dampak yang signifikan pada proses penilaian. Meskipun topik-topiknya sering dipilih dan disajikan dalam urutan yang berbeda, diagnosis merupakan komponen yang paling penting dalam menetapkan dasar bagi kondisi pasien.

Masalah

Diagnosis kebidanan Seorang anak berusia 60 bulan dengan perkembangan sosial dan kemandirian yang meragukan

Masalah :

1. Anak belum dapat mengenakan pakaiannya sendiri
2. Anak tidak dapat mengancingkan kancing bajunya sendiri.

d. Planning

P Perencanaan P dimaksudkan untuk digunakan sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah pasien. (Gosanti & Ernawaty, 2017)

Planning :

- 1) Beritahukan kepada ibu bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan, seperti yang ditunjukkan oleh formulir KPSP, berdasarkan hasil pemeriksaan.
- 2) Gunakan pendekatan Dressing Frame untuk menilai sosialisasi dan kemandirian anak.
- 3) Sarankan agar ibu atau pengasuh memberikan stimulasi kasih sayang lebih sering.
- 4) Tunjukkan kepada ibu bagaimana melakukan intervensi sejak dini pada area perkembangan anaknya yang tertinggal.
- 5) Buatlah janji untuk kunjungan tindak lanjut dalam dua minggu. Jika hasil tes tersebut juga meragukan atau mungkin ada penyimpangan, buatlah rujukan ke rumah sakit rujukan tingkat 1 untuk tumbuh kembang